

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk membiasakan seseorang dalam berperilaku, bersikap, dan berpikir benar yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar terbiasa dengan apa yang sudah ditetapkan.¹ Pembiasaan biasanya tidak hanya menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, akan tetapi juga menggunakan ganjaran dan hukuman yang diberikan supaya seseorang terbiasa untuk bersikap yang tepat dan positif. Sehingga, selaras dengan tata nilai moral yang berlaku, baik hal yang bersikap kultural, religius, dan tradisional.

Pembiasaan dapat dilakukan dengan suatu pembelajaran yang terprogram dengan perencanaan dan dalam waktu tertentu. Pembiasaan yang baik akan membentuk watak yang baik. Pembiasaan akan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang melekat pada diri seseorang yang dapat menempatkan sabagai sesuatu yang istimewa didalam suatu kegiatan yang dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.

Pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang merupakan suatu cara yang dapat memunculkan dalam bersikap, berfikir, dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan tuntunan ajaran agama islam. Dengan harapan supaya terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam dalam kehidupannya

¹Firdaus, “*Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak Di Sdit Abata Lombok (NTB)*,” 118.

nanti agar dapat menjadi seorang muslim yang sholih dan sholihah. Selain itu, pembiasaan juga dapat memberikan kesempatan untuk selalu terbiasa melakukan suatu kebaikan baik secara individual maupun secara kelompok.

2. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Dalam mengembangkan motivasi religius pada peserta didik, dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang bisa diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti:

- a. Kegiatan rutin, dengan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari dapat memunculkan pembiasaan pada seseorang dalam melakukan hal yang baik.
- b. Kegiatan spontan, segala sesuatu yang dilakukan dengan spontan tanpa ada paksaan dari orang lain yang muncul dari keinginan sendiri, akan ada sesuatu yang lebih menarik dari apa yang dihasilkan.
- c. Pemberian teladan, suatu kegiatan yang dilakukan dengan memberikan tauladan yang baik akan memunculkan suatu kebiasaan yang baik pula. Dan itu semua dapat diperoleh dari orang yang berada disekitar lingkungan seperti guru.
- d. Kegiatan terprogram, kegiatan yang sudah direncanakan dan terprogram sesuai dengan jadwal yang ditentukan akan berjalan lebih mudah dan

terarah, dan yang pasti akan mempermudah dalam melakukan yang sudah diprogram.²

3. Langkah-langkah Pembiasaan

Banyak sekali cara yang dapat menumbuhkan pembiasaan. Ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan pembiasaan. Sehingga, dapat mempermudah dan mendapatkan hasil yang memuaskan dalam melakukan pembiasaan, langkah-langkah diantaranya:

- a. Memulai semua kegiatan dengan pembiasaan yang baik.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat positif akan menghasilkan suatu kebiasaan yang baik pada seseorang, ataupun sebaliknya kebiasaan-kebiasaan yang buruk akan menghasilkan suatu kebiasaan yang jelek. Oleh sebab itu, kebiasaan yang baik sangat diperlukan dan dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang baik.

- b. Pembiasaan dilakukan dengan secara terus menerus dan dijalankan secara teratur.

Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, teratur, dan dilakukan secara rutin akan memunculkan pembiasaan yang dilakukan dengan baik dan yang paling penting terjadwal pembiasaan yang akan dilakukan.

- c. Mengusahakan dan bersikap tegas agar peserta didik untuk tidak melanggar aturan yang menjadi suatu kebiasaan yang sudah diterapkan.

² Siti Nur Hamidah, "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Shalat Dhuha di MA Raudlatul Thalabah, Ngadiluwih, Kediri" (Kediri, Skripsi IAIN Kediri, t.t.), 14.

Dalam melaksanakan pembiasaan dibutuhkan suatu ketegasan atau bahkan juga dengan menggunakan hukuman. Dengan tujuan dapat memperoleh sikap dan kebiasaan yang lebih tepat dan positif sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

- d. Pembiasaan harus dimulai dari kata hati peserta didik sendiri yang menjadikan suatu pembiasaan yang baik dalam hidupnya.³

Dalam melakukan suatu pembiasaan harus dilakukan didalam hati yang sangat tulus tanpa adanya suatu keterpaksaan. Segala sesuatu yang dilakukan dari kata hati akan menghasilkan suatu perbuatan yang baik pula. Pembiasaan bertujuan untuk memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan baru yang tepat dan bersifat positif yang tertanam dalam jiwa diri seseorang untuk memiliki perbuatan yang baik selaras dengan waktu dan kebutuhan yang dilakukan. Adanya pembiasaan diharapkan dapat selaras dengan tata nilai moral dan norma yang berlaku, baik bersifat religius maupun bersifat umum.

Pelaksanaan pembiasaan seharusnya dilakukan sejak kecil. Sehingga, pada saat dewasa anak sudah terbiasa dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Akan tetapi dalam hal ini lebih baik melakukan pembiasaan baik dengan secara terlambat, dari pada tidak melakukan pembiasaan baik sama sekali.⁴ Oleh sebab itu, pelaksanaan pembiasaan

³Sri Wahyuni, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Pengembangan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Drono IV Ngawen Klaten pada Tahun 2010/2011" (Semarang, Skripsi IAIN Walisongo, 2011), 16–18.

⁴Zeni Qurrotul Ainina, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Mojo Kediri" (Kediri, Skripsi IAIN Kediri, 2020), 23.

harus dilakukan dan direncanakan sebaik mungkin sesuai dengan rencana.

4. Manfaat Pembiasaan

Pembiasaan dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Dengan adanya pembiasaan diharapkan dapat merubah tingkah laku seseorang untuk menjadi lebih baik. Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari pembiasaan, diantaranya:

a. Dapat mengembangkan intelektual

Perkembangan intelektual sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk merujuk potensi yang dimiliki dengan mempelajari sesuatu yang dapat bermanfaat untuk dirinya.⁵

b. Meningkatkan nilai-nilai kebaikan

Dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan akan membangun dan meningkatkan perilaku yang baik pada peserta didik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

c. Membentuk kearah perkembangan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan daya cipta yang tinggi.⁶

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembiasaan

Pendekatan-pendekatan dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari sebuah kelebihan dan juga kekurangan. Seperti yang sudah dikutip jurnal Wahyu Bitasari diantara kelemahan dan kelebihan pada pembiasaan seperti:

⁵ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakteristik Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1 (2019): 23.

⁶ Santika, "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di at-Tamam Sukarame Bandar Lampung," 5.

Kelebihan:

Kelebihan dari pembiasaan diantaranya:

- a. Tenaga waktu dapat menjadi lebih hemat.
- b. Pembiasaan dapat menghubungkan antara aspek lahiriyah dan aspek batiniyah.
- c. Tercatat sebagai suatu metode yang dapat membentuk kepribadian peserta didik.

Kekurangan:

- a. Harus benar-benar memiliki guru yang dapat menjadi tauladan bagi peserta didiknya.
- b. Harus bisa memilih guru yang benar-benar dapat menerapkan teori pembiasaan yang telah disampaikan.⁷

B. Tinjauan Tentang Asmaul Husna

1. Pengertian Asmaul Husna

Asmaul husna berasal dari kata ‘*al-asma*’ bentuk jama’ *al-ism* yang memiliki arti “nama”. Berakar dari kata *as-sumuw* yang berarti ketinggian. Sedangkan kata *al-husna* merupakan bentuk muannast dari kata *ahsan* yang artinya terbaik. Jadi, Asmaul Husna adalah nama-nama yang baik.⁸ Asmaul Husna do’a yang paling efektif dan juga efisien serta sangat mudah, singkat, ringan, dan tetap menyangkut urusan dunia dan akhirat serta sudah pasti memperoleh jaminan surga. Seperti dalam firman Allah SWT:

⁷Wahyu Bitasari, “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV C di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School” (Malang, Skripsi UIN Maliki, 2016), 41–42.

⁸Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi* (Syiah Kuala University Press: Banda Aceh, 2016), 66.

Q.S Al-A'raf : 180.

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۖ سَيُجْزَوْنَ

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

“Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.⁹

Asmaul Husna diartikan sebagai nama sekaligus sifat-sifat Allah SWT yang merupakan sebuah contoh bagi umat manusia untuk dimengerti, dipelajari, dihafal, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meraih kehidupan yang bahagia baik didunia maupun kehidupan diakhirat. Asmaul Husna menyimpan sebuah rahmat dan kenikmatan bagi insan yang menginginkan ridho Allah SWT. Selain itu, Asmaul Husna sebagai obat penyakit jiwa dan fisik bagi seseorang yang ingin meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Karakter Asmaul Husna

Karakter Asmaul Husna dapat dipelajari oleh seseorang dalam menumbukan motivasi religius. Dengan semua itu dapat menyerap dan mengambil apa yang ada dikarakteristik Asmaul Husna. Setelah itu, karakter Asmaul Husna dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Berikut ini ada beberapa karakter yang ada di Asmaul Husna, diantaranya:¹⁰

⁹QS. al A'raf (07), 180.

¹⁰Ade Wahidin, “Penguatan Tujuan Pendidikan Nasional Melalui Asmaul Husna,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 No. 1 (2018), 38–41.

- a. Mencintai Allah dan bahagia dengan Allah SWT.

Karakter yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam Asmaul Husna, yakni: *Allah, al-Rabb, al-Rahman, al-Rahim, al-Quddus, al-Awwal, al-Akhir, al-Subbuh, al-Hayyu, al-Qayyum.*

- b. Berprasangka baik, berharap, dan tenang kepada kasih sayang Allah SWT.

Karakter yang mengandung nilai-nilai Asmaul Husna: *al-Barr, al-Latif, al-Muhsin, al-Rauf, al-Rahaman, al-Tawwab, al-Fattah, al-Gaffar, al-Wadud.*

- c. Berserah diri dan menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT.

Nilai karakter yang terdapat di Asmaul Husna: *al-Ghafaar, al-'Afuw, al-Rahim, al-Tawwab, al-Wahhab, al-Fattah, al-Razzaq, al-Muhsin.*

- d. Merasa diawasi, ikhlas, dan malu kepada Allah SWT.

Nilai-nilai karakter yang ada di Asmaul Husna: *al-Hafiz, al-Raqib, al-Alim, al-Bashir, al-Muhaimin, al-Batin.*

- e. Memiliki rasa khawatir dan takut kepada Allah SWT

Nilai kandungan Asmaul Husna: *al-Kabir, al-'Azim, al-Qahir, al-Qodir, al-Matin, al-'Aliy, al-Jabbar.*

- f. Ridho terhadap hukum Allah, tunduk kepada perintah, dan berperilaku sabar.

Nilai kandung karakteristik Asmaul Husna: *al-Quddus, al-Wakil, al-Jamil, al-Hakim, al-Kabir, al-'alim, al-Barr, al-Qayyum.*

- g. Tetap merasa bersyukur dan malu hanya kepada Allah SWT.

Karakter yang ada di Asmaul Husna: *al-Mannan, al-Qayyum, al-Hayyu, al-Rabb, al-Mu'ti, al-Barr, al-Rahman, al-Razzaq, al-Wahhab.*

- h. Mengangungkan hanya kepada Allah dan beradap kepadanya.

Nilai yang terkandung Asmaul Husna: *al-Qayyum, al-hayy, al-Batin, al-Qahir, al-Jabbar, al-'Aliy, al-Rabb, al-Zahir.*

- i. Memiliki sikap yang berkarakter dermawan, berbuat baik kepada orang lain, santun, dan memaafkan orang lain.

Karakter yang terkandung Asmaul Husna: *al-Rahim, al-Mu'ti, al-Manan, al-Muhsin, al-Jawwab, al-Karim, al-'Afuw, al-Wahhab.*

- j. Selalu rendah hati dan tidak sombong kepada orang lain.

Nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna: *al-Hayyu, al-Qayyum, al-Sayyid, al-Rabb, al-Majid, al-Kabir, al-Mutakabbir, al-Wasi', al-Hayy, al-Ghaniy.*

3. Manfaat Asmaul Husna

Mengamalkan Asmaul Husna akan dapat memperoleh faidah dan khasiat dari menerapkannya. Selain itu, juga dapat memperoleh apa yang diinginkan dan dicita-citakan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan melafalkan Asmaul husna, mengamalkan Asmaul Husna, dan menghayati Asmaul Husna ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari mengamalkan membaca Asmaul Husna, seperti:¹¹

¹¹Fitri Febriani, "Peran Pembacaan Asmaul Husna dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo" (Surabaya, Skripsi UIN Sunan Ampel, 2018), 42.

- a. Seseorang yang mengamalkan Asmaul Husna hati akan menjadi tentram dan tenang.
- b. Iman yang dimiliki akan bertambah kuat.
- c. Memiliki semangat dalam membangun dunia dan juga mencari bekal akhirat.
- d. Dapat menghilangkan rasa putus asa, rasa gelisah, dan susah.
- e. Memiliki sifat akhlakul karimah menjadi baik.
- f. Dapat meningkatkan belajar dan menghilangkan rasa malas.
- g. Mudah untuk mendatangkan rizki.

C. Tinjauan Tentang Motivasi Religius

1. Pengertian Motivasi Religius

Motivasi berasal dari bahasa latin yakni *movere* yang memiliki arti menggerakkan.¹² Motivasi merupakan suatu keadaan yang ada pada diri seseorang untuk mendorong individu dalam melakukan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹³ Sedangkan, religius berasal dari bahasa asing *religion* yang memiliki arti agama atau kepercayaan tentang adanya sesuatu kekuatan diatas kodrati manusia. Sedangkan, untuk religi dari kata *religious* yang melekat pada diri seseorang.¹⁴

Jadi, motivasi religius merupakan sesuatu keadaan seseorang untuk mendukung dan juga bersikap dengan tujuan guna untuk menghubungkan

¹²Ellys Tjo, *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi* (Jakarta: Indeks, 2012), 6.

¹³Tajudin Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 70.

¹⁴Ahmad Tajudin, Muhammad Sarbini, dan dkk, "Peran Guru Tahfizh Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V SDIT Al Hikmah Depok Tahun Ajaran 2019/2020," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 2* (2020), 26.

dengan ketuhanan, pemahaman, dan pengamalan ajaran serta kepercayaan yang dianut dalam agama.

Motivasi religius mendorong untuk mencari dan berfikir tentang keagungan yang dirasakan. Berfikir tentang ciptaan yang ada di alam semesta ini. Dengan semua itu, seseorang dapat mengekspresikan dirinya dalam bentuk perbuatan maupun tindakan. Apa yang dilakukan itu dapat diartikan sebagai naluri manusia yang menyangkut spiritualitas.

Motivasi religius dapat menggerakkan kreativitas, melakukan perbuatan yang baik, melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh, dan berani dalam mengorbankan segala pikiran dan kekuatan untuk jalur pendidikan agama. Seperti dengan mendorong untuk selalu berkata jujur, menepati janji kepada seseorang, dan menjaga kepercayaan yang diberikan seseorang kepada kita. Dengan harapan dapat mendorong untuk bertindak dan bersikap dengan baik, bersyukur atas segala nikmat yang dimiliki, dan berdo'a kepada Allah SWT.

2. Ciri-ciri Motivasi Religius

Motivasi digunakan untuk mendorong tercapainya dalam memperoleh keberhasilan. Seperti jurnal yang ditulis Rina Sartika, Agustina, dkk yang menjelaskan tentang ciri-ciri apa yang ada didalam diri seseorang yang memiliki motivasi religius, diantaranya:

- a. Ketekun, dalam menjalankan ibadah melahirkan ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan melaksanakan ibadah dengan baik akan membuat

perilaku menjadi mulia, jauh dari sikap yang buruk, dan pikiran serta hati hanya kepada Allah SWT.

- b. Tidak mudah putus asa, dalam menjalankan segala apapun seseorang harus memiliki sifat optimis pada dirinya. Sehingga, Ketika seseorang memiliki kekuatan yang lebih, dapat dipegang untuk kehidupan dalam berbuat dan bertindak. Terutama dalam hal yang bersifat Ilahi.
- c. Teguh pendapat, tentang hal yang baik berpegang teguh dengan pendapat yang dimiliki dalam hal kebaikan. Dan menolak berpegang teguh pada hal kejelekan.
- d. Senang mencari hal yang baru, dalam memecahkan masalah dengan bijak mencari sesuatu yang baru dan unik dalam hal memecahkan permasalahan dengan secara bijak dan penuh tanggung jawab.¹⁵

3. Dimensi Religiusitas

Melakukan segala aktivitas mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dalam menjalankan ajaran, aturan dengan secara menyeluruh. Dengan itu semua dapat diterapkan didalam diri seseorang untuk menambah keyakinan dan kemandirian iman yang dimiliki.

Ada beberapa dimensi-dimensi religiusitas yang dapat dilakukan dan diterapkan oleh seseorang, diantaranya:

a. Dimensi amal (pengamalan)

Dimensi amal (pengamalan) dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama yang sejauh mana penerapan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari

¹⁵Rina Sartika, Agustina, dan dkk, "Hubungan Motivasi Belajar dan Keaktifan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Padang," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran* Vol. 3 No. 1 (2015): 14.

yang diketahui dari perilaku seseorang. Seperti: mematuhi tata aturan yang berlaku dan memiliki akhlak yang baik.

b. Dimensi ibadah

Dimensi ibadah dilihat dari seberapa besar seseorang dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban dalam beribadah. Seperti melaksanakan shalat, puasa, dan membaca al-qur'an.

c. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan dimana seseorang benar-benar meyakini dan menerima dalam hal agamanya. Seperti percaya adanya Allah SWT, malaikat-malaikat, Rasul, dan lain-lain.

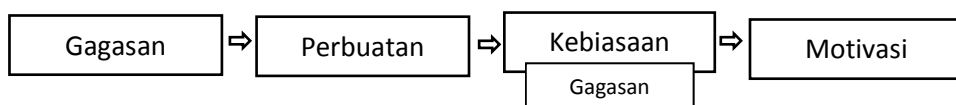
d. Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan digunakan untuk mengetahui seberapa besar dalam Mempelajari ajaran agama dan sejauh mana dalam menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki. Seperti mengetahui tentang isi yang ada didalam ayat al-qur'an, hukum-hukum tentang ajaran agama, dan lain-lain.

e. Dimensi penghayatan

Dimensi penghayatan menggambarkan sebuah perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. seperti khusuk dalam melaksanakan shalat, khusyuk dalam berdo'a.

Pembentukan motivasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa gagasan yang diketahui akan diaktualisasikan dalam bentuk perbuatan, dan perbuatan apabila dilakukan dengan berulang-ulang pasti akan menjadi suatu kebiasaan pada diri seseorang. Setelah itu, kebiasaan yang dilakukan juga dengan secara berulang-ulang akan membentuk suatu motivasi pada diri seseorang yang membuat lebih untuk bersemangat dalam melakukan hal apapun terutama dalam hal yang berkaitan dengan religius.¹⁶

4. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menumbuhkan Motivasi Religius

Motivasi religius dapat dikembangkan dari berbagai faktor-faktor yang ada didalam diri sendiri atau dari orang lain. Faktor yang ada didalam diri sendiri disebut dengan faktor internal. Faktor internal sendiri ada yang berasal dari faktor biologis dan juga faktor intelegensi. Sedangkan faktor dari luar disebut dengan faktor eksternal. Dimana ada yang berasal dari keluarga, guru, dan juga teman sebaya.

Dalam menumbuhkan motivasi religius ada faktor-faktor pendukung dan penghambat untuk menumbuhkannya. Diantaranya faktor-faktor yang menumbuhkan motivasi religius, yaitu:

1. Faktor internal

Faktor ini dapat timbul dari dalam diri sendiri tanpa adanya suatu paksaan dari orang lain, adapun faktor internal diantaranya:

¹⁶Ervinna Candra dan Arnold J Cobus, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan,” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol. 01 No. 2 (2016), 28.

a. Faktor Biologis

Faktor ini tentang suatu kesehatan pada diri seseorang dalam menjalankan aktivitasnya. Faktor biologis dapat dikatakan faktor terpenting dalam menumbuhkan keberhasilan dalam memperoleh pengetahuan.¹⁷

b. Intelegensi

Faktor intelegensi yang sangat menentukan keberhasilan pada seseorang, dimana faktor intelegensi dapat diartikan sebagai kesanggupan yang dimiliki dalam menyesuaikan diri pada kebutuhan yang baru sesuai tujuan yang diinginkan. Dengan semua itu dapat menerima ajaran sesuai rasio yang dimiliki dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran dengan baik.¹⁸

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal dapat dipengaruhi dari luar individu yang bersifat ajakan atau paksaan dari orang lain. Diantaranya:

a. Guru

Guru merupakan seseorang yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya. Apa saja yang dilakukan oleh guru pasti diperhatikan dan juga dicontoh oleh peserta didiknya. Oleh sebab

¹⁷ Mia Aina, "Efektivitas Pemnafaatan Multimedia Interaktif Pembelajaran IPA-Biologi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pria dan Wanita SMP 19 Kota Jambi," *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung* Vol. 1 No. 1 (2013): 126.

¹⁸ Aina, 126.

itu, sebagai pendidik harus dapat menjaga dan berperilaku yang baik.¹⁹

b. Keluarga

Keluarga merupakan seseorang yang sangat berperan dalam perkembangan anak, terutama orang tua. Pendidikan pertama kali yang diperoleh anak yakni pendidikan dari orang tua. Apabila orang tua memberikan pendidikan yang baik. Maka, akan muncul pendidikan yang baik pula. Apalagi pendidikan yang berkaitan dengan keagamaan. Orang tualah yang sangat berperan banyak dalam memberikan pendidikan.²⁰

c. Teman Sebaya

Teman sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Teman yang baik akan memunculkan sifat yang baik pula atau sebaliknya teman yang buruk akan membawa kearah yang buruk juga. Oleh karena itu, harus dapat memilih antara teman yang baik dan yang tidak.²¹

¹⁹ Antoni, "Motivasi Religius sebagai Sumber Motivasi Guru," *El-Hikam* Vol. 3 No. 1 (2010): 38.

²⁰ Hamidah, "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Shalat Dhuha di MA Raudlatul Thalabah, Ngadiluwih, Kediri," 29.

²¹ Hamidah, 29.